

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE PEMBELAJARAN TUNTAS PADA MATERI KOMPOSISI FUNGSI DI KELAS XI MIA 3 SMA NEGERI 1 SANGATTA UTARA

Hasnah Sahabuddin

Guru SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi komposisi fungsi melalui metode pembelajaran tuntas (mastery learning) di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing tiga kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan dilakukan tes hasil belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data tentang aktifitas belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dan tes selanjutnya di analisis, yang merupakan langkah analisis data secara berlanjut, berulang dan terus menerus yang meliputi 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada materi komposisi fungsi di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan oleh: (1) Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 76,58 meningkat menjadi 88,61; (2) Meningkatnya ketuntasan belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang siswa (58,33%) meningkat menjadi 34 orang (94,45%) pada siklus II; dan (3) Meningkatnya aktivitas siswa tiap pertemuan dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: Metode Pembelajaran Tuntas

PENDAHULUAN

Masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar, khususnya peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Tidak heran kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Penerapan Standar Isi yang berbasis pendekatan kompetensi sebagai upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air ini memiliki beberapa alasan, di antaranya: (1) Potensi peserta didik berbeda-beda, dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat, (2) Mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni & olah raga, serta kecakapan hidup (*life skill*), (3) Persaingan global yang memungkinkan hanya mereka yang mampu akan berhasil, (4) Persaingan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) produk lembaga pendidikan, (5) Persaingan yang terjadi pada lembaga pendidikan, sehingga perlu rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi lulusan.

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi: kewenangan pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, lebih disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Pendekatan pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian proses pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan

melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran tuntas merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menempatkan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah. Untuk itu perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi guru dan warga sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya dilaksanakan.

Dengan penerapan pembelajaran tuntas, siswa dapat mewujudkan keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada proses aktif pada peserta didik yakni mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Oleh karena itu, berdasarkan observasi penulis di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara menyatakan bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Kondisi pembelajaran seperti di atas masih sering terjadi, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya penguasaan pada setiap pokok bahasan.

Matematika tidak lepas dari permainan angka-angka atau bilangan-bilangan beserta cara mengoperasikannya. Sebagaimana matematika yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:556) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu-ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.

Sedangkan Hudoyo (Fatmawati, 2008:8) mengemukakan bahwa: “Matematika berkenaan dengan ide-ide, gagasan-gagasan, struktur-struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logik. Sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan atas alasan logik dengan menggunakan pembuktian deduktif”.

Matematika sering diidentifikasikan sebagai suatu sistem yang masing-masing sistem tersendiri yang bersifat deduktif. MKPBM (2001:17) mengemukakan bahwa “matematika adalah ilmu yang mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur; matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, matematika merupakan aktivitas manusia”.

Proses belajar mengajar yang terjadi dikelas tidak lepas dari kegiatan belajar bagi siswa dan mengajar bagi guru. Peserta didik yang belajar antara satu sama lain memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar hendaknya dikembangkan sekaligus memperhatikan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

Dari proses belajar mengajar, siswa senantiasa ingin mencapai hasil yang baik dari kegiatan belajarnya. Demikian pula guru senantiasa ingin memperoleh hasil yang baik dari kegiatan mengajar. Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pendidikan dan meningkatkan hasil belajar ditentukan oleh tingkat kemampuan siswa untuk belajar.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah proses belajar. Hal ini dapat digunakan dengan menggunakan tes hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dapat menjadi indikator tentang batas kemampuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang dimiliki oleh orang itu dalam suatu pekerjaan. Dalam kaitannya dengan usaha belajar, hasil belajar dapat ditunjukkan oleh tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa mengenai materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar mengajar dalam waktu tertentu.

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dilihat bahwa matematika memegang peranan yang penting. Dimana mempelajari matematika berarti mempelajari ide-ide atau konsep-konsep yang abstrak yang tersusun secara hirarkis dan memerlukan penalaran suatu struktur-struktur yang merupakan ciri dari matematika. Namun kenyataan di lapangan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan hasil belajar siswa, karena dari beberapa komponen yang berpengaruh dalam kegiatan proses belajar mengajar, maka gurulah yang peranannya sangat dominan, sebab gurulah yang akan mengelola komponen-komponen lainnya sehingga saling mendukung.

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka pada akhirnya dapat disadari bahwa hasil belajar siswa dapat tercapai jika siswa mempunyai kesadaran dan motivasi yang kuat untuk dapat belajar dengan baik. Selain dari itu, cara belajar siswa haruslah selalu berkesinambungan dan materi-materi pelajaran yang diajarkan sebaiknya mengacu pada sistem belajar tuntas sehingga hasil yang akan dicapai dapat terwujud.

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian Kompetensi Dasar tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi.

Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas

Pengajaran dengan sistem belajar tuntas tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sebab dengan belajar tuntas pada setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan dapat diselesaikan dengan baik, maka untuk melangkah ke materi selanjutnya dapat diselesaikan dengan baik pula karena setiap materi pelajaran selalu ada hubungannya dengan materi yang lain, sehingga bila suatu materi tidak tuntas dalam suatu pembelajaran, maka untuk mempelajari materi berikutnya akan mendapatkan kesulitan.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika melalui metode pembelajaran tuntas pada materi komposisi fungsi di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016.

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016 Kabupaten Kutai Timur.

Penelitian ini dilaksanakan pertengahan bulan Agustus sampai dengan bulan September 2015 yang meliputi kegiatan penelitian awal untuk mengetahui gambaran lebih jelas tentang situasi dan permasalahannya serta pengumpulan data dalam rangka pencapaian tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan metode pembelajaran tuntas kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian ini, prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang diinginkan.

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu, (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; dan (4) refleksi. Secara terperinci, prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan antara lain sebagai berikut: (1) Menelaah kurikulum. (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan proses pembelajaran. (3) Menyusun tes untuk

mengukur hasil belajar siswa selama tindakan di terapkan. (4) Membuat format observasi untuk mengumpulkan data mengenai keaktifan, perhatian, kesungguhan, cara dalam mengikuti pelajaran dikaitkan dengan hasil belajar siswa. (5) Membuat skala penilaian untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi pokok bahasan “Komposisi Fungsi”. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut : (1) Mempelajari materi pelajaran dengan berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. (2) Dalam proses belajar mengajar guru memberi arahan tentang materi pelajaran secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah yang diinginkan. (3) Pembelajaran yang telah selesai dilaksanakan dievaluasi oleh guru untuk melihat tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi. (4) Membimbing siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan belajar sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai. (5) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.

Siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi pokok bahasan “Menentukan fungsi pembentuk dari komposisi fungsi”. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah sebagai berikut : (1) Memperbaiki dan melanjutkan kembali perencanaan-perencanaan pada siklus I. (2) Melaksanakan tindakan perbaikan. (3) Memantau dan mengobservasi tindakan yang dilaksanakan. (4) Mengevaluasi hasil belajar dan pengamatan.

Pelaporan terdiri dari: (1) Menganalisis hasil penelitian dari setiap siklus, dan (2) Menyusun hasil laporan penelitian.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Pada prinsipnya tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan dibantu oleh observer yaitu seorang teman mengamati aktivitas siswa serta melaksanakan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diterapkan tindakan dengan menggunakan tes hasil belajar matematika yang telah disiapkan.

Tahap Refleksi

Analisis refleksi setiap akhir pembelajaran berdasarkan hasil yang diperoleh selama pengamatan. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi untuk perbaikan tindakan berikutnya.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum Nomor 288/C₃/MN/1999 (Fatmawati, 2008:31), yaitu skor hasil belajar 0 – 34

dikategorikan sangat rendah, 35 – 54 dikategorikan rendah, 55 – 64 dikategorikan cukup, 65 – 84 dikategorikan tinggi, dan 85 – 100 dikategorikan sangat tinggi.

Berdasarkan hasil musyawarah para guru di SMA Negeri 1 Sangatta Utara, skor hasil belajar dibagi menjadi empat kategori, yaitu 0 – 79 dikategorikan kurang, 80 – 86 dikategorikan cukup, 87 – 93 dikategorikan baik dan 94 – 100 dikategorikan amat baik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran Matematika Kelas XI adalah 80. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan pedoman tersebut, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori keberhasilan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Pengkategorian Hasil Belajar

Interval Penguasaan	Kategori
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik
$87 \leq x \leq 93$	Baik
$80 \leq x \leq 86$	Cukup
$0 \leq x \leq 79$	Kurang

Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil observasi dan tanggapan siswa. Untuk keperluan tersebut digunakan tabel frekuensi persentase, rata-rata, standar deviasi, median, nilai minimum, nilai maksimum dan rentang. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data tentang hasil belajar siswa.

Ketuntasan belajar ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dasar dan tidak ditetapkan berdasarkan norma (norm referenced). Dalam hal ini batas ketuntasan belajar ditetapkan oleh guru. Untuk jenis analisis kuantitatif, data yang akan digunakan adalah kategorisasi. Untuk keperluan pengkategorian tingkat hasil belajar matematika siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara digunakan pengkategorian yang terdapat pada dokumen I Kriteria Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2013 SMA Negeri 1 Sangatta Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Belajar Siklus I

Tabel 2. Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Untuk Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik	3	8,33
$87 \leq x \leq 93$	Baik	6	16,67
$80 \leq x \leq 86$	Cukup	12	33,33
$0 \leq x \leq 79$	Kurang	15	41,67

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara persentase skor hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan komposisi fungsi setelah diberikan pembelajaran dengan metode pembelajaran tuntas, 15 siswa (41,67%) berada kategori kurang. 12 siswa (33,33%) berada kategori cukup, 6 siswa (16,67%) berada pada kategori baik dan 3 siswa (8,33%) berada pada kategori amat baik.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 76,58. jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 2. maka skor rata-rata beradapada kategori kurang. hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara setelah pembelajaran matematika melalui pembelajaran tuntas berada pada kategori kurang.

Apabila hasil belajar siswa siklus I dianalisis maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3. Berikut.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus I Siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 79$	Tidak tuntas	15	41,67
$80 \leq x \leq 100$	Tuntas	21	58,33
Jumlah		36	100

Dari tabel 3. menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 58,33% yaitu 21 siswa dari 36 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 41,67% atau 15 siswa dari 36 siswa termasuk kategori tidak tuntas. Berarti terdapat 15 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

Hasil Tes Belajar Siklus II

Tabel 4. Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Untuk Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik	6	16,67
$87 \leq x \leq 93$	Baik	15	41,67
$80 \leq x \leq 86$	Cukup	13	36,11
$0 \leq x \leq 79$	Kurang	2	5,55

Tabel 4. menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI MIA 3. SMA Negeri 1 Sangatta Utara persentase skor hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan komposisi fungsi setelah diberikan pembelajaran melalui pembelajaran tuntas, 6 siswa (16,67%) berada kategori amat baik. 15 siswa (41,67%) berada kategori baik, 13 siswa (36,11%) berada pada kategori cukup dan 2 siswa (5,55%) berada dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 88,61. Jika skor rata-rata siswa tersebut dimasukkan pada tabel 4..maka skor rata-rata beradapada kategori baik. Hal ini berarti bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara setelah pembelajaran matematika melalui pembelajaran tuntas berada pada kategori baik.

Apabila hasil belajar siswa siklus II dianalisis maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siklus II Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x \leq 79$	Tidak tuntas	2	5,55
$80 \leq x \leq 100$	Tuntas	34	94,45
Jumlah		36	100

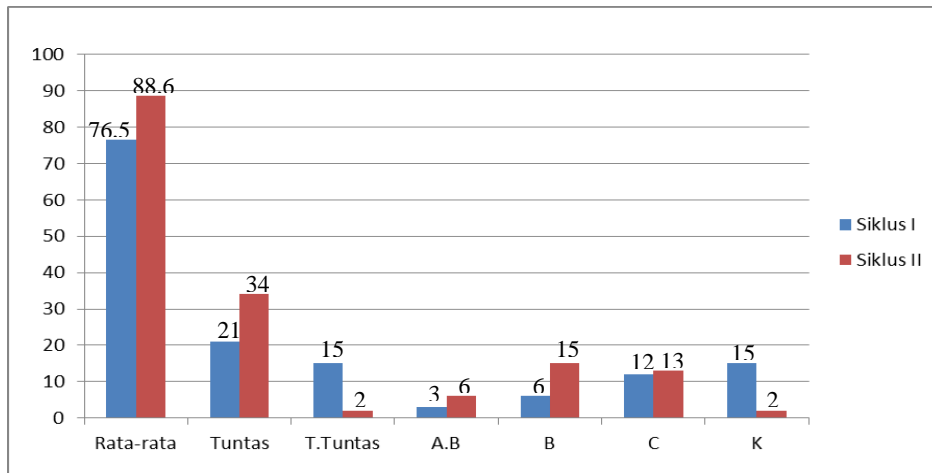
Dari tabel 5. menunjukkan bahwa persentase ketuntasan kelas sebesar 94,45% yaitu 34 siswa dari 36 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 5,55% atau 2 siswa dari 36 siswa termasuk kategori tidak tuntas. Berarti terdapat 2 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

Selanjutnya pada tabel berikut memperlihatkan peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diberikan pembelajaran tuntas pada proses pembelajaran matematika pada siklus I dan II.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Siklus I dan II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi		Persentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
$94 \leq x \leq 100$	Amat Baik	3	6	8,33	16,67
$87 \leq x \leq 93$	Baik	6	15	16,67	41,67
$80 \leq x \leq 86$	Cukup	12	13	33,33	36,11
$0 \leq x \leq 79$	Kurang	15	2	41,67	5,55

Dengan memperhatikan table 6. di atas, dilihat adanya hasil yang menampakkan peningkatan hasil belajar setelah dua kali dilaksanakan tes siklus. Pada siklus I terdapat 15 siswa atau 41,67% berada dalam kategori kurang, maka pada siklus II mengalami penurunan yang sangat drastis dimana hanya terdapat 2 siswa atau 5,55% berada dalam kategori kurang.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 1, terlihat bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 76,58. Sedangkan pada siklus II, rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 88,61. Sedangkan untuk ketuntasan, pada siklus I hanya 21 siswa (58,33%) siswa yang tuntas tapi pada siklus II sudah mencapai tuntas klasikal yaitu 34 siswa (94,45%). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hasil belajar matematika siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Tindakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui metode pembelajaran tuntas adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada siswa tentang pemahaman suatu pokok materi sampai tuntas sebelum melanjutkan ke materi lain.

Pencapaian hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes siklus I menunjukkan bahwa dari 36 siswa sebagai subjek penelitian, 21 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 15 siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan pencapaian hasil belajar matematika siswa pada siklus I, maka peneliti yang juga berperan sebagai guru berdiskusi dengan guru matematika di SMA Negeri 1 Sangatta Utara yang bertindak sebagai pengamat dalam penelitian ini untuk mencari solusi dalam mengatasi ketidak tercapaian target yang telah ditetapkan dalam penelitian ini pada siklus I. Hasil diskusi tersebut diputuskan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tuntas tetap dilanjutkan dengan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang dan yang belum tercapai pada siklus I.

Adapun yang perlu ditingkatkan dari siklus I, diantaranya bagaimana cara agar siswa dapat lebih memahami suatu pokok materi dan aktif dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan proses pembelajaran, serta bagaimana meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran, dalam hal ini siswa yang ribut, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman, mengerjakan tugas lain pada saat pembelajaran berlangsung, dan lain-lain.

Pada siklus II dilakukan beberapa tindakan agar siswa tidak melakukan hal seperti yang terjadi pada siklus I, guru merubah strategi yakni memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa yang kurang paham dengan suatu pokok materi. Ini merupakan motivasi yang diberikan guru kepada siswa agar lebih bertanggung jawab kepada diri sendiri. Hal ini ternyata berdampak positif terhadap siswa terlihat dengan berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran. Selain itu peneliti lebih membimbing siswa kepada pemahaman terhadap materi daripada hanya dimengerti saja. Terlihat hasil tes akhir siswa sudah mencapai target yang ingin dicapai dan siswa yang belum tuntas berkurang, ini dikarenakan tingkat kepercayaan pada diri sendiri dalam mengerjakan soal sudah meningkat.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima sampai kedelapan termasuk pemberian tes pada akhir siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I salah satunya dari segi aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan semua aspek aktivitas yang dilakukan siswa dari siklus I ke siklus II. Di samping itu, aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami penurunan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran tuntas dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, maka peneliti yang merangkap sebagai guru memutuskan untuk menghentikan atau tidak melanjutkan kegiatan pembelajaran ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika melalui metode pembelajaran tuntas pada materi komposisi fungsi di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 1 Sangatta Utara tahun pembelajaran 2015/2016 mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan oleh: (1) Meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 76,58 meningkat menjadi 88,61. (2) Meningkatnya ketuntasan belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa (58,33%) meningkat menjadi 34 siswa (94,45%) pada siklus II.

(3)Meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi IPA dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.
- Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.